

Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Minat Belajar Peserta Didik

Harmoni

MTs Negeri 1 Sinjai, Sulawesi Selatan

harmoni@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Minat Belajar Peserta Didik. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa seharusnya dalam proses pembelajaran Al-qur'an Hadits guru dituntut untuk lebih kreatif dan menggunakan metode, model dan strategi pembelajaran yang menarik sehingga akan diikuti dengan peningkatan minat belajar peserta didik. Pembelajaran al-Qur'an hadits yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional. Konsep dasar pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa. Konsep dasar minat belajar peserta didik yaitu minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motif tersebut, apabila seorang peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka peserta didik tersebut juga akan melakukan aktivitas belajar secara maksimal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Minat Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran al-Qur'an hadits yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan ilmu, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Sehingga siswa akan selalu aktif dalam proses pembelajaran.

Hampir semua pada pokok bahasan PAI di sekolah memuat ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi, kenyataannya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, kurang bisa menerapkan tajwid dan bacaan dari ayat al-Qur'an tersebut, bahkan ada siswa yang masih sangat awam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui, pada dasarnya peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik,

psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda [1], [2].

Al Qur'an Hadits merupakan materi yang sangat penting bagi kehidupan setiap siswa. Karena dengan mempelajarinya siswa akan memiliki kemampuan tentang baca tulis al Qur'an dan Hadits serta dapat memahami makna maupun tafsirannya. Realita yang terjadi bahwa pembelajaran al-Qur'an hadits sebagian besar siswa mempunyai kelemahan yang sama yaitu siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam belajar di kelas. Kelemahan di atas diduga bersumber pada kebiasaan belajar siswa sebelumnya yaitu siswa terbiasa belajar dalam kelas klasikal dan strategi pembelajaran *teacher centered* yang lebih menekankan pembelajaran terpusat pada guru sehingga menyebabkan tidak teraktifkannya potensi dan kemampuan siswa dengan maksimal.

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya "*Kiat Membelajarkan Siswa*" menyatakan bahwa berdasarkan hasil temuan para ahli terdapat kecenderungan perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif dan perilaku yang susah dikontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran yang tidak banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena waktu tersita dengan penyajian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran [3]. Oleh karena itu, suatu keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin siswa terlibat dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, siswa perlu diberi dorongan untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru, atau pihak-pihak lain. Sehingga proses pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, sikap, kemampuan, prestasi dan berlatih untuk bekerjasama. Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya. Membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya dan saling menjelaskan [3].

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok masalah makalah ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran al-qur'an hadits terhadap hasil belajar peserta didik. Agar pembahasan lebih mendalam, penulis merumuskan beberapa submasalah yang menjadi pusat perhatian dalam penulisan artikel ini mengenai konsep dasar pembelajaran al-qur'an hadits dan konsep dasar minat belajar peserta didik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara Bahasa Qara'a mempunyai arti: mengumpulkan, atau *menghimpun menjadi satu* Kata *Qur'an* dan *Qira'ah* keduanya merupakan masdar (infinitif) diambil dari kata kerja lampau (Fi'il Madhi) yaitu. Qara'a- Qiraatan- Quranan [4]. Kata Qur'anah pada ayat di atas berarti qiraatuhu yaitu bacaannya atau cara membacanya. Terdapat berbagai macam definisi Qur'an, diantaranya definisi menurut Abdul Wahhab Khalaf, yaitu: Firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantara Jibril dalam bahasa Arab. Dan, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

Selanjutnya al-Qur'an secara istilah adalah "Firman Allah SWT yang menjadi mu'jizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW, diturunkan ke generasi berikutnya secara mutawatir, ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar". Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan sekaligus sebagai pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia. Banyak ilmu yang lahir dari Al-Qur'an, baik itu yang

berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir dan yang lainnya, atau tidak berhubungan langsung namun terinspirasi dari Al-Qur'an seperti ilmu alam, ilmu ekonomi dan yang lainnya. Al-Qur'an menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami. Maka, mau tidak mau Al-Qur'an harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat [5].

Selanjutnya Istilah Hadits telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuk kepada teladan dan otoritas Nabi saw atau sumber kedua hukum Islam setelah al-Qur'an. Meskipun begitu, pengertian kedua istilah tersebut tidaklah serta merta sudah jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Para ulama dari masing-masing disiplin ilmu menggunakan istilah tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda sehingga mengkonstruksikan munculnya rumusan pengertian keduanya secara berbeda pula.

Kata *hadits* merupakan *isim* (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak dari *hadits* yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah *ahadits*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *bitsdan* atau *bitsdan*. Masyarakat Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata *hadits* ini dengan makna "pembicaraan", hal itu bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan "hari-hari mereka yang terkenal" dengan sebutan *ahadits* [6], [7].

Jadi Al-Qur'an Hadith yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan [8]. Martinis Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa [9].

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa

Berangkat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Qur'an Hadits adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Quran Hadits, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar

Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa.

Perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan juga dapat

dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar. Merumuskan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dengan baik, maka tujuan tersebut harus:

- a. Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.
- b. Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu menunjuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu [10].

Kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits sebagai salah satu bidang studi pada pendidikan Madrasah, mempunyai fungsi yang sama dengan bidang studi yang lain, yaitu sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan akhir yang sesuai dengan arah Tujuan Pendidikan Nasional, dan tentunya merupakan bagian dari upaya untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan tertentu.

Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran al-Qur'an Hadits yang dilaksanakan. Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan factor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, tujuan pembelajaran merupakan harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits.
- b. Materi pembelajaran al-Quran Hadits berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Oleh karena itu, pemilihan materi pelajaran Qur'an Hadits tentu saja harus sejalan dengan kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.
- c. Perumusan tujuan dan materi pembelajaran Qur'an Hadits merupakan tugas pokok seorang guru sebagai langkah awal kegiatan pembelajaran untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Al-Quran dan hadits di MI Pembelajaran Al Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an-Hadits untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ramayulis berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu dan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar [11]. Sedangkan menurut Supriyadi Saputro metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran" [10].

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar mengajar. Pengajaran Al-Qur'an Hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-qur'an Hadits di dalam proses pendidikan. Jadi metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh didalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits kepada anak didik.

Dengan demikian, metode pembelajaran Qur'an hadis adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran Qur'an Hadis dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pengajaran Al-Qur'an Hadits khususnya adalah tercapainya efisiensi didalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits. Efisiensi di sini dimaksudkan suatu prinsip didalam pendidikan dan pengajaran dimana diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi faktor tenaga, waktu, alat dan biayanya. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode mengajar Al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam anak didik
- e. Memperhatikan kepahaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berfikir
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan "*Aswab Hasanah*".

Metode pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi serta dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun metode yang dimaksudkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Metode Drill (latihan)
- b. Metode Demonstra
- c. Metode Ceramah
- d. Metode Tanya Jawab.
- e. Metode Resitasi.

2. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Evaluasi atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan cara evaluasi adalah:

- a. Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator.
- b. Menggunakan acuan kriteria.
- c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- e. Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran [12]–[15]

3. Konsep Dasar Minat Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia yang bersifat relatif. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkan. Oleh sebab itu, minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang. Untuk lebih mudahnya ada beberapa pengertian tentang minat.

Menurut Hilgard dalam Slameto minat adalah *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content* (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan). Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang [16].

Pengertian di atas menggambarkan bahwa minat merupakan kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi pelajaran. Dalam hubungannya dalam belajar antara senang dan berperasaan terdapat hubungan timbal balik. Jika siswa merasa senang untuk mempelajari sesuatu maka akan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang menyenangkan.

Sardiman berpendapat bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang dilakukan dengan kesadaran [17]. Berdasarkan pendapat tersebut minat merupakan kesadaran seseorang suatu soal atau suatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar, jika tidak maka minat tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh karena itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap orang atau obyek. Siswa harus merasa sadar bahwa informasi tentang pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya di kelas yang mereka sukai mereka harus mengetahui terlebih dahulu.

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka dapat diasumsikan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, dengan adanya perhatian dan keaktifan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar yang dipelajari dapat dipahami, sehingga dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Menurut Getzel dalam Deppennas, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian [18].

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada Siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila Siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila Siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari

dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila Siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.

4. Aspek-Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat belajar dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minat belajarnya tersebut. Minat belajar yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian . penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Elizabeth Hurlock mengatakan .minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat belajar memiliki dua aspek yaitu:

- a. Aspek Kogniti. Aspek ini didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat belajar. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.
- b. Aspek Afektif. Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memminatnkan tindakan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat belajar terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat belajar adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat belajar.

5. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kearah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat diketahui melalui proses belajar di kelas dan di rumah.

- a. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran
- b. Kehadiran siswa bagi yang mengikuti pembelajaran
- c. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan
- d. Semangat siswa dalam menjawab pertanyaan
- e. Perhatian siswa dalam pembelajaran
- f. Ketekunan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan
- g. Rasa ketertarikan siswa untuk menjawab pertanyaan

Menurut Djaali, “minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Hal senada diungkapkan pula oleh Slameto bahwa, “minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang”. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa minat dicirikan dengan rasa lebih suka, rasa tertarik atau rasa senang sebagai bentuk ekspresi terhadap sesuatu hal yang diminati. Melihat beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diketahui ciri-ciri adanya minat pada seseorang dari beberapa hal, antara lain: adanya perasaan senang, adanya perhatian, adanya aktivitas yang merupakan akibat dari rasa senang dan perhatian [19]

Selain itu menurut Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan anak didik melalui :

- a. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya,
- b. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang diminati, serta
- c. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain (fokus) [20]

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, indikator minat yaitu:

a) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi [20]–[22].

6. Upaya Peningkatan Minat Belajar

Menurut Eberly Center, minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah. Yang pertama, dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran. Yang kedua, dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik siswa. Yang ketiga, dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional siswa. Yang keempat, dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. Yang kelima, guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi siswa. Yang keenam, memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat keputusan atau pilihan. Terakhir, guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adapun menurut Renninger dan Wellington, dalam Kelas beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah:

- a. Membangun lingkungan pembelajaran informal,
- b. Membuat lingkungan pembelajaran yang aktif, dan
- c. Menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pendapat lain disampaikan oleh de Vargas, de Menezes, & Mello-Carpes yang mengatakan bahwa penggunaan metodologi pembelajaran modern dalam pemberian materi dapat merangsang minat belajar yang lebih baik. Guru pun dapat meningkatkan minat siswa dengan memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan materi pembelajaran dan melibatkan siswa secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran (Heddy, Sinatra, Seli, Taasobshirazi, & Mukhopadhyay, melalui proses komunikasi yang baik dengan siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, dengan melibatkan siswa sebanyak-banyaknya dalam setiap langkah dalam proses

pembelajaran melalui komunikasi yang positif, dan mendekatkan pengetahuan dan implementasi materi yang mereka pelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari mereka saat ini dan pada dunia kerja yang kelak mereka geluti sesudah mereka lulus dari bangku sekolah [16], [23].

D. SIMPULAN

Konsep dasar pembelajaran Al-Qur'an Hadith yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa.

Konsep dasar minat belajar peserta didik yaitu minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motif tersebut, apabila seorang peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka peserta didik tersebut juga akan melakukan aktivitas belajar secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Hallen, "Bimbingan dan konseling," *Jakarta Quantum Teach.*, 2005.
- [2] N. Nurhaeda, "Revitalisasi nilai-nilai 'Pappaseng' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2018, vol. 2, no. 1, pp. 295–313.
- [3] M. Yamin, "Kiat membelajarkan siswa." Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- [4] T. Muhaimin and A. Mujib, "Dimensi-Dimensi Studi Islam," *Surabaya: Karya Abditama*, 1994.
- [5] M. I. Shomad, "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi Dalam," *J. Kaji. Islam Al-Insan*.
- [6] S. As-Shalih, "Membahas Ilmu-ilmu Hadis, Penerjemah: Tim Pustaka Firdaus," *Jakarta: Pustaka Firdaus*, 2013.
- [7] T. Witono, "تاء و ف ا."
- [8] A. Madjid, "Perencanaan pembelajaran," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2007.
- [9] M. Yamin, "Profesionalisasi guru dan implementasi KTSP." Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- [10] S. Saputro, "Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum," *IKIP Malang*, 1993.
- [11] I. P. I. Ramayulis, "Metodologi pengajaran agama Islam," *Jakarta: Kalam Mulia*, 2001.
- [12] S. Arikunto, "Evaluasi pendidikan," *Jakarta: Rineka Cipta*, 1994.
- [13] S. Anas, "Pengantar Evaluasi." Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- [14] Slameto, *Evaluasi pendidikan*. Penerbit Bumi Aksara, 1988.
- [15] J. Ja'far, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi," *Evaluasi*, vol. 2, no. 1, pp. 350–370.
- [16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara, 1988.
- [17] A. M. Sardiman, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo persada (rajawali pers), 2004.
- [18] T. Afian, M. Ibrahim, and R. Agustini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berorientasi Guided Discovery Untuk Mengajarkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan

- Penguasaan Konsep,” *JPPS (Jurnal Penelit. Pendidik. Sains)*, vol. 4, no. 1, pp. 488–494, 2017.
- [19] E. B. Hurlock, Istiwidayanti, R. M. Sijabat, and Soedjarwo, *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 1990.
- [20] S. B. Djamarah, “Psikologi belajar.” Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [21] H. A. Ahmadi and W. Supriyono, *Psikologi belajar*. Rineka Cipta, 1991.
- [22] B. D. Syaiful, “Psikologi belajar,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2002.
- [23] S. Alfabeta, “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,” *Jakarta. PT. Rineka Cipta*, 2003.